

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Rabb semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul "**Lingkungan Keluarga dalam Perspektif Pendidikan Islam**" dengan baik dan tepat waktu.

Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, teladan abadi bagi seluruh umat manusia, yang telah membawa risalah Islam sebagai petunjuk dan pedoman hidup, termasuk dalam membina keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Makalah ini disusun dengan tujuan untuk mengkaji lebih dalam peran sentral lingkungan keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama bagi setiap individu. Dalam perspektif Pendidikan Islam, keluarga bukan sekadar tempat tinggal, melainkan **madrasah awal** yang menanamkan pondasi akidah, akhlak, ibadah, dan nilai-nilai kehidupan. Penulis berusaha memaparkan bagaimana konsep-konsep Islam mendefinisikan tanggung jawab orang tua, strategi penanaman nilai, serta tantangan yang dihadapi keluarga muslim di era modern.

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter menjadi urgensi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, terutama dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat. Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan moral dan etika semakin kompleks. Fenomena meningkatnya kasus-kasus kekerasan di sekolah, perundungan (bullying), penyalahgunaan narkoba, hingga rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru menjadi cerminan merosotnya nilai-nilai karakter di kalangan generasi muda (Lickona, 1991).

Pendidikan tidak lagi cukup hanya mengandalkan aspek kognitif. Pengetahuan dan kecerdasan tanpa diiringi dengan karakter yang kuat dapat menjadi bumerang. Oleh sebab itu, pendidikan karakter hadir sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang tangguh, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki semangat kebangsaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui program *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aspek pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Lima nilai utama yang menjadi fokus utama dalam PPK yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemdikbud, 2017). Nilai-nilai ini diharapkan mampu membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Selain itu, era digital membawa pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak dan remaja. Paparan konten-konten media sosial yang tidak terkontrol bisa berdampak negatif terhadap perilaku siswa. Dalam hal ini, pendidikan karakter menjadi filter penting yang membantu siswa memilah dan memilih informasi serta membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa (Zubaedi, 2011).

Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat vital dalam pendidikan karakter. Keluarga sebagai unit sosial pertama dan utama harus menjadi teladan, sekolah sebagai institusi formal harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, sedangkan masyarakat dan media massa harus mendukung pembentukan karakter melalui lingkungan yang positif (Muslich, 2011).

Melalui pendidikan karakter yang terencana dan berkelanjutan, bangsa Indonesia diharapkan mampu melahirkan generasi masa depan yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Mengembangkan pendidikan karakter ?
2. Apa Saja Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter ?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui Bagaimana Mengembangkan pendidikan karakter
2. Untuk mengetahui Apa Saja Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter

BAB II

PEMBAHASAN

A. MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengembangan ini tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat.

1. Integrasi dalam Kurikulum

Salah satu cara paling efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum pembelajaran. Integrasi ini dapat dilakukan secara terstruktur dan sistematis, baik secara eksplisit maupun implisit dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya diajarkan kaidah berbahasa, tetapi juga diajak untuk menghargai pendapat orang lain, menulis dengan jujur, dan menyampaikan ide secara santun. Dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), siswa diajak untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam eksperimen, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerjanya.

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang baik harus mengandung tiga komponen penting, yaitu: moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Ketiga itu dapat dirancang dalam kurikulum untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga memiliki sikap yang positif terhadap nilai tersebut dan mampu mewujudkannya dalam tindakannya.

Integrasi juga bisa dilakukan melalui pendekatan *tematik integratif*, terutama di jenjang Sekolah Dasar. Nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab dapat dimunculkan dalam berbagai tema pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak terpisah dari pembelajaran akademik, melainkan menyatu sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Zubaedi, 2011).

Di tingkat kebijakan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mendorong penguatan karakter melalui Kurikulum 2013 dan program *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Kurikulum tersebut tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan (knowledge), tetapi juga pada keterampilan (skills) dan sikap (attitudes), yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter siswa (Kemdikbud, 2017).

2. Keteladanan Guru

Guru adalah figur sentral dalam dunia pendidikan dan menjadi aktor utama dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang diajarkan tidak akan berdampak jika tidak disertai dengan keteladanan dari guru. Anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi model perilaku positif yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Keteladanan mencakup berbagai aspek, mulai dari cara berbicara, cara berpakaian, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, hingga cara menyelesaikan konflik. Ketika guru menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi siswa yang bermasalah, atau mengakui kesalahan secara terbuka, siswa secara tidak langsung belajar tentang kejujuran dan rendah hati (Muslich, 2011).

Lickona (1991) menegaskan bahwa guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai karakter dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata akan jauh lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan dengan guru yang hanya menyampaikan teori. Keteladanan bukan hanya strategi, tetapi esensi dari pendidikan karakter itu sendiri.

Selain itu, keteladanan juga harus ditunjukkan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah, seperti dalam hubungan antar guru, guru dengan kepala sekolah, dan guru dengan orang tua siswa. Lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh dengan sikap saling menghormati akan menjadi panggung nyata tempat siswa belajar karakter secara langsung (Suyanto, 2013).

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana strategis dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter siswa secara kontekstual. Di luar jam pelajaran formal, siswa memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan sosial, emosional, dan moral melalui berbagai aktivitas yang mereka pilih sesuai minat dan bakat. Misalnya, kegiatan pramuka, olahraga, seni, jurnalistik, rohis (kerohanian Islam), dan paskibra bukan hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, kepemimpinan, kemandirian, dan rasa hormat terhadap perbedaan.

Menurut Suyanto (2013), kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter secara nyata. Misalnya, dalam organisasi OSIS, siswa dilatih untuk menjadi pemimpin yang demokratis dan adil, sedangkan dalam kegiatan sosial seperti bakti lingkungan atau bantuan bencana, nilai empati dan kepedulian sosial dapat berkembang secara alami.

Melalui ekstrakurikuler, proses pendidikan karakter lebih bersifat experiential learning, yaitu pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman langsung. Ini memungkinkan siswa tidak hanya tahu (knowing), tetapi juga merasakan (feeling) dan melakukan (acting). Bahkan, beberapa sekolah telah menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai program unggulan pendidikan karakter, seperti komunitas anti-bullying, duta integritas, dan tim relawan lingkungan.

Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan karakter juga sejalan dengan Kurikulum Merdeka dan pendekatan *Profil Pelajar Pancasila*, yang mengedepankan pembentukan pelajar yang beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemdikbudristek, 2022).

4. Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang kondusif sangat menentukan keberhasilan pengembangan pendidikan karakter.

Sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga tempat sosialisasi nilai dan pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, budaya sekolah yang sehat, aman, inklusif, dan menghargai perbedaan menjadi kunci utama.

Lingkungan sekolah yang mendukung pendidikan karakter tercerminkan dari hubungan harmonis antara kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua. Keteladanan perilaku warga sekolah, keadilan dalam penegakan aturan, serta penghargaan terhadap prestasi dan sikap positif akan menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk tumbuhnya karakter mulia (Muslich, 2011).

Aspek fisik dan non-fisik juga turut memengaruhi. Secara fisik, sekolah yang bersih, nyaman, dan terawat akan menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab siswa. Secara non-fisik, nilai-nilai seperti toleransi, anti-kekerasan, inklusivitas, serta komunikasi terbuka sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendidik.

Menurut Lickona (1991), sekolah yang berhasil membangun budaya karakter selalu menjadikan nilai-nilai moral sebagai bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari, bukan hanya sebagai materi dalam kurikulum. Hal ini ditunjukkan melalui ritual harian seperti menyanyikan lagu kebangsaan, refleksi pagi, forum dialog, dan penghargaan terhadap tindakan positif siswa.

Dengan kata lain, lingkungan sekolah harus menjadi "ekosistem karakter" di mana setiap elemen dan kegiatan mendukung pembentukan pribadi yang utuh dan berintegritas.

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN PENDIDIKAN KARAKTER

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Di sinilah anak pertama kali mengenal nilai-nilai moral, etika, serta norma sosial. Karakter anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, suasana emosional di rumah, dan nilai-nilai yang secara langsung atau tidak langsung ditanamkan oleh anggota keluarga.

Menurut Lickona (1991), pembelajaran karakter yang efektif dimulai dari rumah. Keluarga yang konsisten menunjukkan sikap jujur, saling menghargai, tanggung jawab, dan kasih sayang akan menciptakan landasan karakter yang kuat pada anak. Sebaliknya, keluarga yang penuh konflik, kurang perhatian, atau memberi contoh negatif dapat menyebabkan anak mengalami krisis nilai dan perilaku menyimpang.

Pola asuh yang demokratis dan penuh kasih sayang (authoritative) dinilai paling efektif dalam menumbuhkan karakter positif, seperti empati, kemandirian, dan tanggung jawab (Baumrind, 1991). Dalam keluarga seperti ini, anak merasa dihargai, namun tetap mendapat bimbingan tegas dari orang tua.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan anak, seperti mendampingi belajar, berkomunikasi dengan guru, atau mengikuti pertemuan sekolah, akan memperkuat nilai-nilai karakter yang diperoleh di sekolah.

2. Sekolah

Sekolah adalah lingkungan formal kedua setelah keluarga yang memiliki peran besar dalam pengembangan karakter. Sekolah bukan hanya tempat mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga wadah pembentukan sikap, perilaku, dan nilai moral siswa melalui interaksi sosial, pembelajaran, dan keteladanan.

Peran guru sangat sentral sebagai panutan dan fasilitator nilai-nilai karakter. Guru yang mampu menjadi teladan dalam kedisiplinan, kejujuran, dan kerja keras akan lebih mudah membentuk karakter positif siswa (Muslich, 2011). Selain guru, peran kepala sekolah dan seluruh warga sekolah juga penting untuk membentuk budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter.

Sekolah yang berhasil menanamkan karakter adalah sekolah yang memiliki visi dan misi pendidikan karakter yang jelas, mengintegrasikan nilai karakter dalam kurikulum,

melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendidik, serta menerapkan aturan yang adil dan konsisten.

Lingkungan sekolah yang kondusif—bebas dari kekerasan, diskriminasi, dan tekanan psikologis—akan membantu siswa merasa aman dan nyaman dalam mengekspresikan nilai-nilai positif mereka. Sekolah juga perlu menjalin kemitraan dengan orang tua dan masyarakat agar pendidikan karakter berlangsung selaras dan berkesinambungan (Kemdikbud, 2017).

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan dan penguatan karakter individu, terutama anak-anak dan remaja. Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat akan memengaruhi bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku. Interaksi sosial dengan tetangga, teman sebaya, tokoh masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal menjadi media tidak langsung dalam proses pendidikan karakter.

Lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai toleransi, gotong royong, sopan santun, dan tanggung jawab akan membantu membentuk karakter yang kuat dan positif pada diri anak. Sebaliknya, masyarakat yang penuh konflik, diskriminatif, atau permisif terhadap tindakan menyimpang dapat memberi pengaruh negatif terhadap perkembangan moral anak (Suyanto, 2013).

Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan, seperti kegiatan sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan, juga menjadi sarana nyata untuk membentuk karakter. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendidik secara komprehensif dan saling mendukung.

4. Media Massa dan Teknologi

Media massa dan teknologi informasi, terutama internet dan media sosial, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda saat ini. Di satu sisi, media dapat menjadi sarana positif untuk mendukung pendidikan karakter, seperti menyebarkan nilai-nilai kebajikan, keteladanan, dan informasi edukatif. Namun, di sisi lain, media juga bisa menjadi sumber penyebaran nilai-nilai yang bertentangan dengan karakter mulia, seperti kekerasan, hedonisme, pornografi, dan ujaran kebencian.

Menurut Arifin (2014), literasi media sangat penting dimiliki oleh peserta didik agar mereka mampu memilih dan menyaring informasi yang diterima. Peran guru dan orang tua dalam membimbing penggunaan media sangat diperlukan, khususnya dalam mengarahkan anak agar memanfaatkan teknologi secara bijak, produktif, dan bertanggung jawab.

Penggunaan gadget, game online, serta konten digital lainnya perlu diawasi dan diarahkan agar tidak menjerumuskan siswa pada perilaku negatif seperti kecanduan,

individualisme, dan kehilangan empati. Sebaliknya, jika digunakan dengan tepat, teknologi bisa menjadi sarana pembelajaran karakter interaktif melalui film inspiratif, cerita moral, podcast pendidikan, atau platform diskusi positif.

Konsistensi nilai merupakan aspek fundamental dalam proses pembentukan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan melalui ceramah atau instruksi verbal, tetapi harus diwujudkan dalam tindakannya yang nyata dan konsisten di semua lini kehidupan anak: keluarga, sekolah, masyarakat, dan media. Konsistensi inilah yang memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai dalam diri peserta didik.

Menurut Lickona (1991), anak-anak belajar karakter bukan hanya dari apa yang dikatakan orang dewasa, tetapi terutama dari apa yang mereka lihat dan alami secara langsung. Artinya, keteladanan dan kesesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata orang dewasa menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran karakter. Jika ada ketidaksesuaian atau ketidakselarasan antara perkataan dan tindakan, maka anak cenderung bingung dan mengalami konflik nilai, yang dapat menyebabkan penurunan kepercayaan terhadap norma atau bahkan meniru perilaku buruk tersebut.

Konsistensi nilai diperlukan pada tiga tataran utama:

1. Keluarga: Orang tua harus sepakat dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Misalnya, jika anak dilarang berbohong, maka orang tua juga harus menghindari kebohongan, termasuk yang dianggap "kecil" atau "putih".
2. Sekolah: Pihak sekolah, terutama guru dan staf, harus menjadi role model yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Disiplin, penghargaan, dan hukuman harus diterapkan secara adil dan tidak diskriminatif, agar siswa merasa nilai-nilai tersebut benar-benar bermakna.
3. Masyarakat dan Media: Masyarakat harus mendukung nilai-nilai pendidikan karakter dengan menciptakan lingkungan sosial yang aman, ramah, dan saling menghargai. Demikian pula, media sebagai sumber informasi dan hiburan harus diarahkan agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral yang sedang ditanamkan.

Ketidakkonsistenan antar lingkungan ini sering menjadi penyebab gagalnya pendidikan karakter. Misalnya, jika sekolah mengajarkan pentingnya kerja keras dan kejujuran, tetapi di lingkungan masyarakat anak melihat praktik suap menyuap atau nepotisme yang justru memberi keuntungan, maka anak bisa kehilangan kepercayaan terhadap nilai-nilai tersebut.

Oleh karena itu, untuk membentuk karakter yang kuat dan utuh, diperlukan sinergi antar elemen pendidikan dan konsistensi nilai di semua ranah kehidupan anak. Pendidikan karakter yang berhasil bukan hanya tentang "mengajarkan", tetapi juga "menghidupkan" nilai-nilai dalam seluruh aspek kehidupan.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Pengembangan pendidikan karakter harus dilakukan secara terintegrasi dalam seluruh aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler, hingga penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif. Setiap komponen tersebut saling mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang mendidik secara utuh, bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian.

Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah peran keluarga, sekolah, masyarakat, media massa, serta konsistensi nilai yang diterapkan secara terus-menerus. Keluarga sebagai pendidik pertama dan utama harus menanamkan nilai moral sejak dini. Sekolah menjadi wadah strategis dalam melanjutkan pendidikan karakter melalui keteladanan dan pembelajaran nilai. Masyarakat dan media juga berperan penting dalam memperkuat atau melemahkan nilai-nilai yang ditanamkan.

Yang tidak kalah penting adalah konsistensi nilai. Nilai-nilai moral dan etika tidak akan bermakna jika tidak diterapkan secara ajek dan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakkonsistenan antara apa yang diajarkan dengan realitas yang dialami anak dapat melemahkan pengaruh pendidikan karakter.

Dengan demikian, pendidikan karakter harus menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen—keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara—untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga kuat dalam nilai, akhlak, dan moralitas demi masa depan bangsa yang lebih baik.

B. SARAN

Semua pihak, terutama pendidik dan orang tua, perlu meningkatkan kesadaran dan komitmen dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda agar terbentuk pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.